

Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Terhadap Selebriti Androgini Pada Aplikasi Tik Tok

Bani Hendrio Fahrezi (1), Indira Fatra Deni (2)

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

banihendrio@gmail.com (1), indirafatradeni@gmail.com (2)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap selebriti androgini pada aplikasi Tik Tok. Androgini yang merupakan salah satu dari klasifikasi dengan orientasi peran gender: maskulin dan feminin. Gaya berbusana androgini memang ada dan cukup marak di masyarakat terlebih di media sosial. Hingga saat ini fenomena tersebut mendapat banyak reaksi dan pendapat yang berbeda dari mahasiswa dan masyarakat. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pemahaman, reaksi dan persepsi mahasiswa terhadap fenomena busana androgini pada media sosial Tik Tok. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan 10 orang informan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa cukup mengerti dan mengetahui dengan adanya fenomena tersebut. Mahasiswa memiliki persepsi dan reaksi yang berbeda terhadap fenomena ini. Ada yang positif, negatif dan juga netral.

Kata Kunci : Androgini, Media sosial, Persepsi, Tik Tok

ABSTRACT

This study aims to determine student perceptions of androgynous celebrities on the Tik Tok application. Androgyny which is one of the classifications with gender role orientation: masculine and feminine. The androgynous style of dress does exist and is quite widespread in society, especially on social media. Until now, this phenomenon has received many different reactions and opinions from students and the public. The purpose of this study was to determine the understanding, reactions and perceptions of students to the phenomenon of androgynous clothing on Tik Tok social media. Data collection was done by interview and observation. This research is a qualitative research with descriptive method. Determination of informants using purposive sampling technique with 10 informants. The results of this study stated that students quite understand and know the existence of this phenomenon. Students have different perceptions and reactions to this phenomenon. There are positive, negative and also neutral

Keywords : Androgyny, Social Media, Perception, Tik Tok

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dinamika kehidupan masyarakat mengalami kemajuan yang sangat pesat. Percampuran budaya dengan sentuhan teknologi informasi merupakan pendorong terjadinya fenomena tersebut. Kebebasan seseorang untuk menyampaikan pesan, ide dan informasi selalu terjadi setiap jam dan hari melalui berbagai media. Dengan berkembangnya teknologi yang begitu pesat, bermunculanlah berbagai macam akses jejaring sosial yang memberikan kemudahan dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi secara terbuka dengan memberi kontribusi dan *feedback* serta membagikan konten, informasi dan komentar dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas (Mulyana, 2015). Media sosial sudah melekat dan menjadi kebutuhan penting dalam hidup manusia saat ini. Media sosial sebagai sarana interaksi sosial serta untuk memperluas jejaring sosial. Aplikasi yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah Tik Tok. Tik Tok merupakan aplikasi media sosial yang didirikan pada September 2016 lalu oleh perusahaan asal China Bytedance. Tik Tok memungkinkan penggunaanya untuk membuat dan berbagi video menarik, berinteraksi di kolom komentar maupun pesan pribadi. Aplikasi ini menghadirkan *special effect*, *filter* yang menarik dan mudah digunakan. Hal tersebut yang menjadikan Tik Tok sebagai aplikasi dengan banyak pengguna. Terbukti dengan *rating* 4.9 dan peringkat satu di bagian *entertainment* di *appstore* per Oktober 2022 ini (Deriyanto & Qorib, 2018). Dengan jumlah pengguna yang banyak, maka persepsi akan muncul karena manfaat yang diberikan aplikasi tersebut. Pengguna yang bebas dan dari latar belakang dan tujuan berbeda menghadirkan berbagai macam video yang beragam. Hal tersebut memunculkan berbagai persepsi di masyarakat dan mahasiswa. Terlebih dengan isu yang sedang hangat di mana kaum *woke* dan modernis dengan isu gender dan kepribadian semakin marak terlihat. Hal itu yang mendorong peneliti untuk mencari tahu bagaimana persepsi mahasiswa universitas islam negeri sumatera utara terhadap selebriti androgini tik tok. Persepsi sering dikaitkan dengan sensasi. Dalam hal ini, sensasi yang dimaksud ialah proses dari kerja indera, di mana indera menangkap rangsangan yang ada, lalu persepsi timbul didalamnya dan dapat dijadikan sebagai informasi (Listyana & Hartono, 2015). Setiap orang memiliki pandangan atau persepsi yang berbeda. Secara biologis dan psikis, manusia bisa saja memiliki kesamaan, akan tetapi tidak dengan pandangan mereka terhadap dunia luar, maka keseluruhan dari persepsi mereka dikategorikan ke dalam persepsi kelompok (Pratiwi et al., 2019). Salah satu kasus yang menghebohkan masyarakat dan media sosial saat ini ialah komunitas lesbian, gay, biseksual dan transgender atau LGBT. Maraknya kegiatan terkait LGBT yang kasus dan kontennya sering terlihat dikarenakan berbagai kalangan internasional yang mendukung untuk melegalkan hak LGBT agar diperjuangkan (Sukma & Putri, 2015). Perbedaan pendapat tentunya ada dari berbagai kalangan, terkhusus mahasiswa yang menjadi pengguna aktif media sosial Tik Tok. Dengan begitu peneliti menemukan beberapa mahasiswa yang membahas atau mengomentari isu gender dan kepribadian tersebut.

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana persepsi mahasiswa universitas islam negeri sumatera utara terhadap selebriti androgini tiktok?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa universitas islam negeri sumatera utara terhadap selebriti androgini tiktok?.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa universitas islam negeri sumatera utara terhadap selebriti androgini tiktok?.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang meringkas serta menggambarkan kondisi, situasi serta fenomena yang menjadi obyek penelitian. Format deskriptif kualitatif dianggap lebih tepat digunakan untuk meneliti masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti efek media, tingkah laku konsumen dan implementasi suatu kebijakan (Moleong, 2018). Teknik dalam menentukan informan dalam penelitian yaitu dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Pertimbangan tertentu disini seperti orang tersebut paling mengerti dan paham tentang apa yang terjadi dengan masalah tersebut, dalam kasus ini orang tersebut menggunakan aplikasi Tik Tok atau memiliki akun aktif disertai ikut membuat konten dan berkomentar serta mengetahui apa yang sedang *happening* atau viral di aplikasi tersebut dan seberapa lama orang atau informan tersebut menggunakan aplikasi tersebut. Sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Penelitian ini bertempat di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Ilmu Komunikasi. Mahasiswa sebagai data primer dari penelitian ini dan data sekunder dari penelitian ini ialah artikel-artikel dan jurnal yang memuat tentang aplikasi Tik Tok dan androgini. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengelola data melalui analisis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk penjelasan kata-kata bukan angka, dan data diinterpretasikan dalam bentuk kalimat, sehingga makna dari data dapat lebih mudah dipahami (Creswell, 2019).

III. HASIL

Mahasiswa sebagai *agent of change* dan juga sebagai salah satu unsur dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Secara kognitif, mahasiswa telah mampu berpikir berdasarkan alasan ilmiah. Kemampuan melihat dari perspektif yang berbeda juga sudah muncul, sehingga tampak bahwa mereka mampu melihat persoalan secara kritis (Adon, 2021). Persepsi yang dimaksud terbagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan negatif. Dalam kaitannya dengan kasus androgini pada aplikasi Tik Tok. Persepsi positif disini dapat dicermati dan dijumpai dengan adanya mahasiswa yang merasa terbantu dan ter-edukasi dengan adanya selebriti androgini di Tik Tok, mahasiswa merasa lebih percaya diri dan lebih berani untuk mengeluarkan jati dirinya serta lebih ekspresif. Apa yang dia pakai dan bagaimana dia bersikap, akan tetapi tidak berlebihan dan tidak melanggar syariat. Mereka memandang kasus ini sebagai perjalanan dalam hidup atau fase dalam hidup. Berpakaian dan bersikap cukup subjektif menurut pandangan mereka. Sedangkan persepsi negatif dari mahasiswa menolak dan tidak setuju dengan adanya kasus androgini di aplikasi Tik Tok tersebut. Mereka beranggapan bahwa pelaku atau selebriti androgini sudah menyalahi kodrat dan aturan seperti bagaimana yang diajarkan agama mereka. Mereka melihat budaya androgini atau LGBT sudah kelewatan, semakin banyak orang yang berani menampakkan dan memperlihatkan bahwa mereka bangga dengan perbedaan tersebut, semakin terlihat bahwa agama dan norma jauh dari pelaku tersebut.

Androgini

Androgini ialah istilah yang digunakan untuk menjabarkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Istilah androgini berasal

dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *avrip* (*aner* yang berarti laki-laki) dan *yuvn* (*gune* yang berarti perempuan). Seseorang yang memiliki karakter maskulin dan feminin atau *andro* dan *gyn* (Sadli, 2005). Gambaran tersebut biasa disebut dengan stereotip gender. Handayani (1992:161) menyatakan bahwa sesuatu yang diharapkan, ditentukan atau dilarang bagi jenis kelamin tertentu digunakan untuk menguraikan aspek antropologis, sosiologis dan kultural dari peranan maskulin dan feminin. Ciri-ciri androgini yaitu dapat bertingkah laku feminin atau ekspresif, lembut, sensitif, hangat dan penuh pengertian serta dapat bertingkah laku maskulin seperti mandiri, tegas dan agresif. Fenomena androgini menimbulkan pro dan kontra karena androgini dianggap sama dengan homoseksualitas dan *transgender* (Goenawan & Felicia, 2007). Konsep androgini pada dasarnya ialah menghilangkan batas gender mereka dalam berekspresi, bisa melalui tingkah laku maupun gaya berbusana, sehingga *fashion* androgini ini muncul sebagai gaya baru di masyarakat. Pelaku androgini di Indonesia mulai marak dan beragam, mulai dari *public figure* hingga selebriti media sosial terlihat dengan *fashion* androgini ini.

Media Sosial

Media sosial ialah sebuah media *online* di mana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, sosial *network* atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar *ideology* dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content* (Kaplan & Haenlin, 2010). Media sosial atau media *online* memiliki teknologi berbasis web yang dapat mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif serta mendukung interaksi sosial lainnya. Beberapa situs media yang populer saat ini adalah: Twitter, Facebook, Instagram, Wikipedia dan Tik Tok (Dila, 2021).

Persepsi

Persepsi ialah pemahaman tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan merangkum serta mengartikan pesan. Persepsi memberi makna pada stimulus indera. Sensasi ialah bagian dari persepsi. Meski begitu menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga melibatkan motivasi, atensi, memori dan ekspektasi (Effendy, 1992). Persepsi terbagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan negatif. Persepsi positif ialah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif ialah persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang tidak baik atau negatif, berlawanan dengan yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif ialah karena adanya ketidakpuasan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan (Robbins, 2002).

Tik Tok

Tik Tok adalah sebuah media sosial dan wadah video musik Tiongkok yang diluncurkan oleh Zhang Yiming pada September 2016. Aplikasi tersebut memungkinkan para pengguna untuk membuat video pendek, berimajinasi serta mengekspresikan ide secara bebas melalui video pendek. Sepanjang kuartal pertama Tik Tok mengukuhkan diri sebagai aplikasi paling populer dan banyak diunduh yakni 45,8 juta kali. Jumlah itu mengalahkan aplikasi populer lain semacam *Whatsapp*, *Youtube*, *Facebook* dan *Instagram* (Fatimah, 2018). Mayoritas pengguna Tik Tok ialah remaja, milenial atau biasa dikenal dengan generasi Z.

Beberapa alasan mengapa Tik Tok menjadi populer di Indonesia antara lain yaitu:

1. Video pendek menarik yang dekat dengan realitas dan situasi umum
2. Video dan lagu yang memiliki kedekatan dengan masyarakat, dibalut dengan sains, fashion dan hiburan sebagai konten utama sehingga mudah menarik perhatian pengguna.
3. Layanan video pendek yang *easy to use*
4. Antar muka yang *friendly*
5. Tingkat produksi yang canggih
6. Kebebasan untuk pengguna, membantu pengguna untuk mengekspresikan diri lebih bebas dan baik dan dapat memberi pesan
7. Konten utama yang membahas trend
8. Pemasaran yang menarik

Temuan dan Analisis Data

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, aplikasi Tik Tok merupakan aplikasi yang cukup digemari oleh mahasiswa sebagai media hiburan. Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan, hampir setiap mahasiswa memiliki aplikasi Tik Tok dan cukup aktif di aplikasi tersebut. Beberapa mahasiswa juga cukup sering membuat konten atau hanya sekedar memberi atensi dan komentar di dalam aplikasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama Azizul Nazri yang merupakan mahasiswa aktif program studi Ilmu Komunikasi Stambuk 2018. Peneliti mendapatkan dan merangkum informasi bahwa selebriti androgini itu tidak sebetulnya salah. Azizul menjelaskan mereka mungkin sama seperti kebanyakan orang lainnya yang memiliki sifat feminin dan maskulin dalam diri mereka, akan tetapi selebriti Tik Tok tersebut memiliki *platform*, memiliki media untuk menunjukkan bahwa mereka aslinya begitu, dalam arti lain mereka menunjukkan bahwa kebebasan itu milik mereka. Mereka bebas berbusana dan bertingkah laku selagi masih wajar, jadi mereka tidak sepenuhnya salah. Informan kedua Abizar Al-Ghifary, mahasiswa yang cukup aktif menggunakan aplikasi Tik Tok dan cukup mengerti tentang perkembangan media sosial menyatakan tidak setuju dengan selebriti tersebut. Dia menyatakan apa yang dilakukan selebriti tersebut tidak cocok dan tidak sesuai untuk menjadi konsumsi umum, dengan jangkauan Tik Tok yang siapa saja bisa pakai tanpa pengawasan membuat anak-anak dibawah umur dan remaja yang sedang masuk usia pencarian jati diri menjadi bingung dengan pendiriannya, mereka cenderung mengikuti tren dan ikut andil dalam meramaikan aplikasi tersebut. Ada kemungkinan mereka mencontoh apa yang dilakukan selebriti androgini Tik Tok tersebut. Informan ketiga Aulia Rahman menyatakan bahwa yang dilakukan selebriti androgini Tik Tok itu tidak sepenuhnya salah dan tidak juga benar. Dia menjelaskan bahwa selebriti tersebut boleh menyuarakan atau memperlihatkan jati dirinya akan tetapi tidak untuk meng-*influence* anak-anak, remaja atau generasi dibawahnya untuk ikut seperti mereka. Informan keempat Dimas Prayudi menyatakan bahwa dia tidak setuju dengan adanya selebriti androgini Tik Tok tersebut. Dia merasa perlakuan selebriti tersebut sangat jauh dari karakter Indonesia yang ke timuran. Dia menambahkan bahwa kalau ingin terlihat keren dan populer tidak harus merubah kodrat atau berpenampilan berbeda seperti itu. Tunjukkan yang baik maka yang baik akan mengikuti.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa universitas islam negeri sumatera utara terhadap selebriti androgini Tik Tok terbagi menjadi tiga yaitu persepsi positif, negatif dan netral. Hasil penelitian telah dijabarkan oleh mahasiswa melalui wawancara yang mana sebagian besar mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan

adanya selebriti androgini pada aplikasi Tik Tok. Persepsi positif di mana selebriti androgini memberikan pandangan yang berbeda terhadap dunia luar, berbusana, bertingkah laku. Memperlihatkan kebebasan dan kepercayaan diri mereka. Sedangkan persepsi negatif di mana mereka tidak setuju dan menolak adanya selebriti androgini tersebut. Mereka beranggapan bahwa selebriti androgini memberi contoh dan pengaruh buruk bagi generasi sekarang dan mendatang. Dan persepsi netral di mana mereka tidak sepenuhnya setuju dan menolak terhadap adanya selebriti androgini tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2021). Mahasiswa Sebagai Agent of Changes Dalam Mewujudkan New Normal Sebagai Politik Bonum Commune di Masa Pandemi Dalam Tinjauan Filsafat Politik Armada Riyanto. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 5(1), 23.
- Creswell, J. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kwantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2018). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 77–83.
- Dila. (2021). *Penggunaan Aplikasi Tik Tok Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Fenomenologi Penggunaan Tik Tok Pada Mahasiswa UIN Shultan Thaha Saifuddin Jambi)*. Skripsi
- Effendy, O. U. (1992). *Dinamika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein (2010) "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media". *Business Horizons* 53(1): 59–68
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(01), 118. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.898>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, E., Sujana, I. N., & Haris, I. A. (2019). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 285. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20161>
- Putri, N. W. (2022). *Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunanampel Surabaya Mengenai Konten LGBT di Aplikasi Tiktok*. Undergraduate Thesis.
- Robbins, Stephen dan Coulter, Mary. (2002). *Manajemen*. Jakarta:Gramedia.
- Sukma Ari & Ragil Putri, "MINORITISASI LGBT DI INDONESIA: CYBER BULLYING PADA AKUN INSTAGRAM @denarachman," *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2015): 73-81–81.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
03 Oktober 2022	04 Oktober 2022	07 Oktober 2022	Ya